

Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu (Kajian Feminisme)

Dwimas Wulan Pangestu^{1*}, M. Rama Sanjaya², Inawati³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja

*Corresponding Email: dwimaswulan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu serta menjelaskan relevansi hasil penelitian terhadap mata kuliah Telaah Prosa Fiksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan menyimpulkan data yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam novel. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender, sedangkan sumber data penelitian adalah novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu yang berjumlah 255 halaman dan diterbitkan oleh Tekad cetak kesebelas 2024. Hasil ketidakadilan gender yang ditemukan berjumlah 23 kutipan, dengan hasil analisis setiap masing-masing aliran yakni, ketidakadilan marginalisasi sebanyak 4 kutipan, ketidakadilan subordinasi sebanyak 5 kutipan, ketidakadilan stereotipe sebanyak 3 kutipan, ketidakadilan dan kekerasan sebanyak 7 kutipan, ketidakadilan beban kerja ganda 4 sebanyak kutipan. Novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu dapat dijadikan bahan pembelajaran mata kuliah Telaah Prosa Fiksi sebagai bentuk pengetahuan tentang ketidakadilan gender.

Kata kunci: ketidakadilan, Gender, Tokoh Perempuan, Novel

Abstract: This study aims to describe the forms of gender injustice experienced by female characters in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu and to explain the relevance of the findings to the "Analysis of Fictional Prose" course. A qualitative descriptive method was employed in this study. Data collection techniques included literature review and documentation. Data analysis involved reading, identifying, classifying, analyzing, and drawing conclusions regarding data related to gender injustice within the novel. The research data consisted of excerpts illustrating forms of gender injustice, while the primary source was the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu (255 pages; published by Tekad, 11th printing, 2024). A total of 23 excerpts illustrating gender injustice were identified, categorized as follows: marginalization (4 excerpts), subordination (5 excerpts), stereotyping (3 excerpts), violence (7 excerpts), and double burden (4 excerpts). The novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu can serve as instructional material for the "Analysis of Fictional Prose" course, providing insight into the issue of gender injustice.

Keywords: Gender, Inequality, Female Characters, Novel

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan pandangan dan gerakan yang menuntut agar perempuan diakui sebagai manusia yang memiliki hak penuh atas dirinya, hak untuk berpendidikan, bekerja, berpendapat, memilih jalan hidup, dan tidak diperlakukan sebagai makhluk yang kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Dengan kata lain, feminisme hadir sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan akibat struktur sosial yang patriarki. Melalui feminisme, perempuan berupaya menegaskan posisi mereka sebagai makhluk sosial yang setara, bukan sebagai objek yang hanya melayani kepentingan laki-laki sebagaimana yang diungkapkan, oleh Riyanti dkk. (2023:47). Feminisme merupakan suatu gerakan yang memperjuangkan kesetaraan dengan menentang segala bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ningrum (2024:25), gerakan feminisme muncul dengan kesadaran, keinginan serta ketertindasan untuk mencapai kesetaraan hak dan peran laki-laki secara seimbang. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul kisah kehidupan manusia dengan perbedaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tentu akan memicu ketidakadilan gender pada pandangan negatif.

Kajian feminisme dalam karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menampilkan kehidupan tokoh perempuan, tetapi juga untuk mengungkap bentuk-bentuk penindasan, dominasi, resistensi, serta perjuangan perempuan sebagaimana tergambar dalam teks. Pandangan negatif terhadap perempuan serta kecenderungan untuk mendefinisikan perempuan berdasarkan ukuran atau kualitas yang dimiliki laki-laki sangat erat kaitannya dengan konsep gender.

Gender sebagai salah satu konsep menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial dan budaya. Sebagaimana yang diungkapkan Handayani dikutip Nurhasanah dan Zuriatin (2023:238), bahwa gender merupakan perbedaan laki-laki dan Perempuan yang dilihat dari berbagai kajian pada pemahaman yang tepat mengenai konsep gender. Konsep yang digunakan untuk menggambarkan peran, perilaku, sifat, dan tanggung jawab yang dibentuk oleh masyarakat baik untuk laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender yang telah terbentuk secara sosial sering menimbulkan konflik, perbedaan perlakuan, serta ketidakadilan, khususnya terhadap kaum perempuan.

Ketidakadilan gender terjadi pada kondisi ketika perempuan dan laki-laki diperlakukan secara tidak sama, sehingga salah satu pihak pada posisi yang dirugikan. Sama halnya yang diungkapkan Wahyuni dan Lestari (2024:539), ketidakadilan gender merujuk pada kondisi dimana terdapat perbedaan perilaku yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki. Ketidakadilan gender juga muncul dalam karya sastra, salah satunya adalah novel.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra berbentuk prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh-tokohnya beserta berbagai konflik dan penyelesaiannya. Dalam novel, cerita disusun secara lebih mendalam, sehingga pembaca dapat mengetahui perkembangan watak, perasaan, dan perjalanan hidup tokoh. Di dalam novel merujuk pada unsur intrinsik sebagai unsur penyusun teks untuk membentuk cerita. Unsur inilah yang membuat sebuah karya dapat disebut sebagai karya sastra. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting yang membentuk keseluruhan cerita sehingga pembaca dapat membayangkan tokoh maupun peristiwa yang terjadi dalam karya. Melalui tokoh dan penokohan tersebut akan tergambar konflik dan pengalaman yang dialami oleh tokoh dan penokohan. Salah satu novel yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh.

Tokoh merupakan sosok yang ditampilkan dalam teks cerita dengan menggambarkan sikap atau memberi ekspresi tertentu yang tergambar melalui ucapan dan Tindakan. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan dan mengembangkan tokoh dalam sebuah cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tokoh yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu, melalui novel ini menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Alie di mana sering mendapatkan perilaku yang tidak adil dalam keluarganya maupun dalam lingkungan sekolahnya, yang secara rinci dijelaskan pada kertertarikan peneliti terhadap apa yang akan diteliti.

Alie sebagai anak bungsu satu-satunya yang seharusnya mendapatkan kasih sayang lebih namun realitanya berbeda, Alie kerap dipinggirkan oleh keluarganya dan lingkungan sosialnya. Untuk menghadapi tuntutan dan ekspektasi yang berat sebagai perempuan harus menerima kekerasan dan harus patuh menuruti keputusan orang lain, mengorbankan keinginannya sendiri hingga Alie merasa hak menentukan dirinya sendiri seperti dirampas. Perjalanan Alie bukan sekedar penderitaan, tetapi juga tentang pencarian identitas dan keberanian untuk mengambil keputusan dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk meneliti novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu sebagai subjek penelitian sebagai berikut. (1) Novel memuat persoalan ketidakadilan gender yang relevan dengan situasi saat ini, sehingga novel ini menarik untuk diteliti menggunakan kajian feminisme. (2) Novel tersebut menghadirkan

kisah perempuan yang realitis dan menyentuh, terutama tokoh Alie yang harus berhadapan dengan tekanan keluarga dan sosial. (3) Novel tersebut memuat tentang perempuan, tubuh, ruang, dan hak atas pilihan hidup masih terus menjadi pembicaraan nyata dalam Masyarakat. Meskipun dunia terlihat semakin maju dan terbuka. Ketidakadilan gender masih muncul dalam bentuk yang lebih halus, tersembunyi, atau seolah-olah sudah dianggap wajar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra feminis dengan memperluas pembahasan ketidakadilan gender tidak hanya pada cerpen, tetapi pada novel dengan kompleksitas konflik yang lebih mendalam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2024:28), metode deskriptif adalah suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek, fenomena yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata dikutip Parwiyogi dkk, dalam Jurnal Basicedu (2021:448), deskriptif adalah penelitian paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekaan manusia. Aktivitas ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dalam fenomena lain.

Metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu dan relevansinya hasil analisis pada novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu terhadap mata kuliah Telaah Prosa Fiksi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap dan memahami aspek-aspek feminisme yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Menurut Rohayati dan Sahayu, (2023:88), kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Selanjutnya, Didipu (2020:4), kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berhubungan dengan telaah kritis tentang karya sastra tertentu dengan perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian terhadap karya-karya sastra, atau studi ilmiah yang berurusan dengan penilaian karya sastra. Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Melalui berbagai pendekatan dan teori, kritik sastra bertujuan untuk memahami secara mendalam elemen-elemen sastra seperti gaya bahasa, struktur, tema, karakter, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui pendekatan kritik sastra feminis, peneliti dapat menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer menurut Surjanweni (2023:73—74), data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara penelitian dengan nara sumber, data yang diperoleh dari data primer harus dioleh lagi. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat bukan dari hasil pengumpulan langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Artinya, peneliti tidak melakukan wawancara, observasi, atau penyebaran angket sendiri, tetapi menggunakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Surjanweni (2023:74), mengatakan bahwa data skunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku,

majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini adalah novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu yang diterbitkan Tekad Kawah Media cetakan pertama pada Februari 2024 dengan 262 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini disajikan untuk menganalisis hasil penelitian terhadap novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu yang dikaji menggunakan kajian feminisme. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut. Analisis unsur-unsur struktural dalam novel ini meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Pendeskripsian terhadap unsur-unsur struktural tersebut membantu peneliti untuk memahami isi cerita secara lebih mendalam sehingga bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dapat dianalisis dengan lebih jelas. Peneliti juga membahas tokoh perempuan dalam novel tersebut sebagai pusat kajian. Tokoh Alie digambarkan sebagai perempuan yang mengalami berbagai bentuk perlakuan tidak adil dalam kehidupan keluarganya.

Hasil Analisis Unsur Intrinsik

Adapun unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Dengan demikian, unsur-unsur pembangun tersebut merupakan bagian dari unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut.

1. Tema novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ini mengangkat tema yang menggambarkan ketidakadilan dalam keluarga terhadap seorang anak perempuan yang berjuang mendapatkan kasih sayang dan penerimaan di rumahnya sendiri. Melalui tokoh Alie yang sering menerima perlakuan berbeda dari ayah dan saudara-saudaranya karena dianggap sebagai penyebab meninggalnya sang ibu.
2. Alur yang digunakan dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu yaitu menggunakan alur campuran alur maju dan mundur. Alur maju karena yang diceritakan dari awal sampai akhir, alur mundur yaitu mengingat kembali cerita masalah Alie yang teringat akan masa pada sepuluh tahun yang lalu.
3. Latar tempat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu meliputi rumah, kamar, ruang makan, sekolah, kantin, dan taman. Tempat-tempat tersebut menjadi bagian penting dalam jalannya cerita karena setiap peristiwa yang dialami tokoh berlangsung di latar yang berbeda sesuai dengan suasana dan kejadian yang diceritakan.
4. Tokoh dan penokohan. Dalam novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu berjumlah 7 orang adapun tokoh dan penokohan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.
 - a. Alie adalah sosok perempuan yang sabar, lembut, dan penuh kasih sayang. Meskipun sering mendapatkan perlakuan tidak adil dari keluarganya, ia tetap tegar dan tidak membalas dengan kebencian. Alie juga menunjukkan kekuatan hati yang besar karena mampu bertahan dalam keadaan sulit sambil tetap memiliki perasaan peduli terhadap orang lain.
 - b. Abimayu adalah seorang ayah dalam keluarga Alie yang digambarkan memiliki, sifat keras dan tidak adil
 - c. Sadipta adalah anak sulung dalam keluarga yang digambarkan memiliki sifat egois
 - d. Rendra adalah anak kedua yang digambarkan sebagai sosok yang cuek
 - e. Samuel adalah sosok tokoh laki-laki sebagai kakak yang memiliki sifat kasar
 - f. Nata adalah sosok kakak laki-laki yang memiliki sifat yang berbeda yaitu peduli

- g. Selen adalah sahabat Alie disekolah ia memiliki sifat yang baik dan perhatian kepada Alie
5. Sudut pandang dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu (aku). Ceritanya disampaikan langsung dari tokoh utama, yaitu Alie, sehingga pembaca bisa merasakan pikiran, perasaan, dan pengalaman Alie secara lebih dekat dan mendalam
6. Amanat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu menggambarkan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan kehangatan di dalam sebuah keluarga. Novel ini menunjukkan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk pulang dan berbagi rasa, bukan tempat yang menimbulkan luka dan kesedihan. Melalui kehidupan Alie yang sering diperlakukan tidak adil oleh ayah dan kakak-kakaknya, pembaca dapat memahami bahwa sikap membenci, mengucilkan, dan menyalahkan seseorang secara terus-menerus dapat meninggalkan luka batin yang sangat dalam

Hasil Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

Ketidak Adilan Gender Marginalisasi

Gender marginalisasi dalam novel Rumah untuk Alie, pembicaraan gender marginalisasi mencakup bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, terutama Alie, karena dirinya diperlakukan berbeda dan disisihkan di dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Marginalisasi ini terlihat dari bagaimana Alie sering dianggap tidak penting, tidak didengar pendapatnya, serta menerima perlakuan kasar dibandingkan saudara-saudaranya. Ia menjadi korban penolakan, hinaan, dan kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga sendiri setelah kematian ibunya. Posisi Alie sebagai perempuan membuat dirinya lebih mudah dipandang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan perlakuan tidak adil yang diterimanya. Marginalisasi terhadap Perempuan sudah terjadi sejak dirumah dalam bentuk diskriminalisasi atas anggota keluarga laki-laki dan Perempuan Fakih, (2023:15). Hal tersebut peneliti kaitkan dengan gender marginalisasi. Berikut ini pemaparan tentang kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Ditinjau dari segi gender marginalisasi. Bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Seharusnya aku juga ada di dalam mobil itu, berangkat bersama Abimanyu, juga Samuel dan Natta. Apa boleh buat, sejak insiden kecelakaan yang menewaskan Bunda, ayah dan juga saudara-saudaranya sengaja merahasiakan identitasnya sebagai anak bungsu, membuat Alie terlihat seperti orang asing bagi keluarga Jdoraksa. Walau, faktanya, dia memang diasingkan di keluarganya itu” (Lui 2024:32).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alie sebenarnya merupakan bagian dari keluarga Jdoraksa, tetapi keberadaannya justru disembunyikan oleh ayah dan saudara-saudaranya sendiri. Setelah insiden kecelakaan yang menewaskan Bundanya, Alie diperlakukan berbeda dan dianggap seperti orang asing di dalam keluarganya. Hal ini terlihat dari tindakan keluarga yang sengaja merahasiakan identitas Alie sebagai anak bungsu.

“Kamar ini tidak seberapa besar jika dibandingkan dengan kamar kakak-kakaknya. Namun, di tengah-tengah keluarga yang membenci dan tak mengharapkan keberadaannya, kamar ini menjadi rumahnya. Satu-satunya tempat bagi dia untuk pulang dan bisa menyalurkan tangis dan bahagiannya tanpa perlu takut akan mengganggu siapa pun. Alie menyukai kamarnya ini, tempat persembunyian terbaiknya” (Lui 2024:38).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kamar milik Alie bukan hanya sekadar tempat untuk tidur, tetapi menjadi satu-satunya tempat yang membuatnya merasa aman dan nyaman di tengah keluarga yang tidak menerima keberadaannya. Walaupun ukuran kamar itu kecil dan

tidak semewah kamar kakaknya, bagi Alie kamar tersebut adalah rumah yang sesungguhnya. Di kamar itu, Alie bisa meluapkan kesedihan, menangis, maupun merasakan kebahagiaan tanpa takut dihakimi atau mengganggu orang lain.

Ketidakadilan Gender Subordinasi

Subordinasi dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu terlihat dari perlakuan keluarga terhadap Alie adalah penomorduannya yang dianggap tidak penting dan tidak memiliki posisi yang setara di dalam keluarganya sendiri. Setelah kematian sang ibu, Alie sering dijadikan penyebab dari berbagai penderitaan keluarga sehingga pendapat, perasaan, dan keberadaannya selalu diabaikan. Ia tidak diberi kesempatan untuk membela diri dan harus menerima perlakuan kasar dari ayah maupun kakak-kakaknya. Bentuk subordinasi ini tampak ketika Alie diperlakukan seperti orang asing di rumahnya sendiri. Keluarganya lebih mengutamakan kepentingan dan perasaan anggota keluarga lain dibandingkan dirinya. Bentuk subordinasi tersebut tampak ketika ayah dan kakak-kakaknya lebih berkuasa dalam keluarga, sedangkan Alie hanya menerima hinaan, perintah, dan kekerasan tanpa bisa membela diri. Hal ini menunjukkan bahwa Alie ditempatkan pada posisi paling bawah dan tidak diperlakukan setara dengan anggota keluarga lainnya. Bahkan identitasnya sebagai anak keluarga Jodoraksa pun disembunyikan, yang menunjukkan bahwa dirinya ditempatkan pada posisi paling rendah dalam keluarga. Bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Disini, kak harusnya kakak cengkraman erat-erat disini biar aku mati beneran! Alie mengusap pelan pergelangan tangannya yang dicengkeram sangat kuat oleh lendra. Disana terdapat banyak garis melintang. Garis-garis yang menandakan bahwa dia menginginkan hal yang sama seperti yg selalu ayah dan kaka-kakanya ucapkan" kematian" (Liu, 2024:46)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Alie mengalami tekanan batin yang sangat berat akibat perlakuan kasar dan kebencian dari ayah serta kakak-kakaknya. Menunjukkan bahwa Alie sudah merasa putus asa terhadap hidupnya. Ia merasa dirinya tidak diinginkan dalam keluarga hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Adanya luka pada pergelangan tangan Alie yang menjadi tanda penderitaan dan rasa sakit yang ia pendam selama ini. Kutipan di atas merupakan bentuk subordinasi karena kekerasan batin dan tersisihkan yang diterima Alie dari keluarganya ia terus-menerus mendapatkan ucapan dan perlakuan yang membuatnya merasa tidak berharga.

“Ayah sama Kakak makan di luar, Bi.” Senyum getir Alie terukir, matanya mulai diisi oleh cairan bening. "Lie nggak diajak...Bi, Lie juga mau ikut... Lie juga mau makan bareng di luar sama Kakak dan Ayah... Bi, Lie sedih sekali.” Tangis Alie pecah dia menenggelamkan wajahnya dalam lipatan tangannya di meja” (Liu, 2024:66).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam konteks subordinasi di dalam keluarganya terlihat dari sikap ayah dan kakak-kakaknya yang tidak mengajak Alie makan bersama di luar. Alie ditempatkan pada posisi yang kurang dianggap penting dibanding anggota keluarga lainnya. Keinginannya untuk ikut bersama keluarga tidak diperhatikan, sehingga ia merasa sedih dan tersisih. Tidak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kebersamaan dan perhatian dari keluarganya. Berdasarkan kutipan tersebut hal ini berkaitan dengan ketidakadilan subordinasi dimana Alie hanya bisa menerima keputusan tanpa mampu menyuarakan keinginannya secara bebas. Keadaan ini menunjukkan adanya perlakuan tidak setara yang membuat Alie berada pada posisi yang lebih rendah dalam keluarganya.

Ketidakadilan Gender Stereotype

Stereotip dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terlihat dari adanya pelabelan negatif yang terus diberikan kepada tokoh Alie oleh keluarganya. Stereotip merupakan pandangan atau cap tertentu yang dilekatkan kepada seseorang secara terus-menerus hingga dianggap sebagai kebenaran, meskipun belum tentu sesuai dengan kenyataan. Dalam novel tersebut, Alie sering dianggap sebagai pembawa sial dan penyebab kehancuran keluarga setelah kematian ibunya. Ayah dan saudara-saudaranya menanamkan anggapan bahwa keberadaan Alie hanya membawa penderitaan. Akibat stereotip itu, Alie menerima perlakuan kasar, diabaikan, disalahkan, bahkan tidak dianggap sebagai bagian utuh dari keluarga. Pandangan buruk terhadap Alie membuat semua tindakan dan keberadaannya selalu dinilai negatif. Stereotip yang diterima Alie juga terlihat ketika keluarganya menganggap dirinya lemah, tidak berguna, dan pantas menerima penderitaan. Label tersebut membuat Alie kehilangan rasa percaya diri dan merasa dirinya memang tidak layak dicintai.

“Aku bukan pembunuh! Aku nggak pernah mau diselamatin bunda! Aku bukan pembunuh!” (Liu, 2024:87).

Kutipan tersebut, stereotip yang dialami Alie terlihat dari anggapan keluarga bahwa dirinya adalah penyebab kematian bundanya. Kalimat “Aku bukan pembunuh!” menunjukkan bahwa Alie telah diberi cap atau label negatif sebagai “pembunuh” oleh orang-orang di sekitarnya, padahal ia tidak pernah menginginkan peristiwa itu terjadi. Stereotip dalam kutipan tersebut muncul karena adanya penilaian sepihak terhadap Alie tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Akibat stereotip itu, Alie terus merasa bersalah, tertekan, dan harus menanggung tuduhan yang membuat dirinya dikucilkan dalam keluarga. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana label negatif dapat menghancurkan kondisi psikologis seseorang, terutama ketika tuduhan tersebut datang dari keluarga sendiri.

“Anak pembantu seharusnya berada di dapur. Begitu kata Oma tadi. Karena tidak ingin disebut membuat masalah dan merusak suasana, Alie terpaksa menurut walau hatinya sangat sakit. Dia pun ikut mondar-mandir, mengisi stand-stand makanan yang sudah mulai kosong, mengambil piring-piring kotor dari meja dan membawanya ke dapur, hingga mengepel makanan dan minuman yang tumpah gara-gara ulah beberapa anak kecil yang, sebetulnya, adalah sepupu dan sepupu jauhnya” (Liu, 2024:144).

Berdasarkan kutipan tersebut, stereotipe terlihat dari ucapan Oma yang mengatakan Alie dipandang rendah dan dianggap hanya pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, bukan berada bersama anggota keluarga lain dalam acara tersebut. Stereotipe ini membuat Alie ditempatkan pada posisi yang berbeda dan lebih rendah dibandingkan yang lain. Padahal, Alie sebenarnya bagian dari keluarga, tetapi ia diperlakukan seperti pembantu. Akibat dari stereotipe tersebut, Alie harus menahan sakit hati dan menerima perlakuan tidak adil dengan melayani tamu, membersihkan meja, hingga mengepel lantai agar tidak dianggap membuat masalah.

“Bunda celaka gara-gara kamu! teriak Sadipta emosi. Pembunuh! Alie pembunuh!” Pembunuh? Air mata Alie seketika menetes. Dia tidak terisak, tapi detak jantungnya berdegup hebat. Dia tak membayangkan jika kejadian beberapa menit lalu akan membawa pengaruh terhadap dirinya pada masa depan” (Liu 2025:7).

Pelabelan ini kemudian memengaruhi cara keluarga memperlakukan Alie pada masa selanjutnya, seperti dijauhi, dimarahi, disalahkan, dan tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya diterima. Dampak stereotipe tersebut juga terlihat dari kondisi Alie. Dalam kutipan juga dijelaskan bahwa Alie mulai menyadari kejadian itu akan membawa pengaruh besar terhadap masa depannya. Hal ini berkaitan dengan stereotipe yang menandakan bahwa label

“pembunuh” menjadi beban emosional yang terus menghantui hidup Alie dan membentuk penderitaan yang berkepanjangan dalam keluarganya.

Ketidakaadilan Gender dan Kekerasan

Gender kekerasan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu digambarkan melalui perlakuan kasar, penindasan, serta penderitaan yang dialami tokoh Alie di dalam keluarganya. Kekerasan tersebut tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal dan psikologis yang terjadi secara terus-menerus hingga membuat Alie merasa tidak berharga. Bentuk kekerasan gender dalam novel ini dapat dilihat dari sikap ayah dan saudara-saudaranya yang sering menyalahkan, membentak, menghina, bahkan menyakiti Alie setelah kematian ibunya. Alie dijadikan pelampiasan kemarahan keluarga dan dianggap sebagai penyebab penderitaan mereka. Perlakuan tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan karena Alie diposisikan sebagai pihak yang lemah, tidak memiliki hak untuk membela diri, dan harus menerima perlakuan kasar dari anggota keluarga laki-laki.

“Kak, sa-sakit, Kak,” rintih Alie. “Alie nggak tahu, Kak. Alie emang masuk kamar Kakak, tapi beneran nggak liat *music box* punya Kakak” (Liu, 2024:45).

Kutipan diatas Alie mengalami bentuk ketidakadilan gender dan kekerasan, kekerasan gender pada kutipan ini tampak dari perlakuan dominan kakak terhadap Alie yang dilakukan secara kasar dan intimidatif. Alie dianggap tidak penting dan selalu disalahkan, sehingga ia menerima tindakan kekerasan serta tekanan emosional berupa kekerasan fisik dan psikologis yang muncul akibat ketidakadilan serta relasi kuasa dalam keluarga.

“A-” Plakkk.... Belum sempat Alie mengucapkan sepatah kata pun, satu tamparan keras melayang dari Abimanyu, yang membuat pipinya terasa kebas dan nyeri dalam waktu bersamaan. Cewek itu segera memegang pipinya. Dari panas yang terasa menyengat, Alie cukup yakin saat ini ada bekas kemerahan di kulitnya” (Liu, 2024:56).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap perempuan yang dialami oleh Alie. Kekerasan tersebut terlihat ketika Abimanyu menampar Alie sebelum ia sempat berbicara atau membela dirinya. Tindakan tamparan itu menunjukkan adanya kekerasan fisik karena dilakukan dengan menyakiti tubuh korban hingga menimbulkan rasa nyeri dan bekas kemerahan pada pipinya.

“A-yah....” Alie meringis kesakitan. Air matanya betul-betul meleleh saat ayahnya kini menendangnya, yang masih tersungkur di lantai, berkali-kali. Sakit” (Liu, 2024:57).

Kutipan di atas, dapat dijelaskan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan dalam keluarga yang dialami oleh tokoh Alie. Kekerasan tersebut terlihat ketika ayah Alie menendang dirinya berkali-kali hingga membuat Alie kesakitan dan menangis. Tindakan tersebut termasuk kekerasan fisik karena menyebabkan rasa sakit dan penderitaan pada tubuh korban. Dalam perspektif gender, kekerasan ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ayah sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan dalam keluarga menggunakan kekuatannya untuk menyakiti Alie. Tokoh Alie digambarkan sebagai pihak yang lemah, tidak mampu melawan, dan hanya menerima perlakuan kasar tersebut.

Beban Kerja Ganda

Dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja ganda terlihat pada tokoh Alie yang harus penyalang menjalani pekerjaan rumah tangga sekaligus menanggung tekanan emosional dari keluarganya. Alie tidak hanya berperan sebagai anak dalam keluarga, tetapi juga diperlakukan seperti pembantu yang harus mengurus berbagai pekerjaan rumah tanpa mendapatkan kasih sayang maupun penghargaan. Alie tetap

melakukan tugas-tugas rumah tangga, membantu pekerjaan di rumah, dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga lain meskipun dirinya sendiri sering menerima hinaan, kekerasan verbal, dan pengucilan. Beban kerja ganda ini tampak ketika Alie harus mengurus rumah sambil menahan penderitaan batin akibat perlakuan ayah dan saudara-saudaranya. Dalam kondisi fisik dan mental yang lelah, ia tetap dituntut untuk patuh dan melayani keluarga. Situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender karena pekerjaan domestik dibebankan sepenuhnya kepada Alie tanpa adanya pembagian yang adil.

“Ta-tapi Alie udah masak. Makan di rumah aja, ya? Alie masak sop iga untuk kalian” (Liu, 2024:65).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Alie mengalami beban kerja ganda karena dirinya tetap menjalankan pekerjaan domestik di dalam rumah, yaitu memasak untuk keluarganya, meskipun ia tidak memperoleh kasih sayang dan perlakuan yang baik dari anggota keluarganya. Pada kutipan “Alie masak sop iga untuk kalian” terlihat bahwa Alie berusaha melayani dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menyiapkan makanan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Alie memiliki tanggung jawab besar dalam urusan rumah tangga. Selain harus menghadapi tekanan batin akibat perlakuan keluarga yang sering mengabaikan dirinya, hal ini berkaitan dengan beban kerja ganda perempuan harus tetap dibebani pekerjaan rumah yang seharusnya dapat dilakukan bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakadilan karena Alie tidak hanya menanggung beban emosional, tetapi juga beban pekerjaan domestik secara bersamaan.

“Alie, yang memang pada dasarnya gemar menyakiti diri sendiri, terlihat tidak gentar. Tanpa melepas dulu baju seragamnya, dia malah berjalan menuju kulkas, memindai bahan masakan yang bisa dimasak saat ini juga. “Aku masakin dadar telur sama capcay ya, Aa?” ucap Alie seraya menolehkan kepala dari kulkas” (Liu, 2024:125).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alie mengalami beban kerja ganda tidak hanya menanggung beban emosional akibat perlakuan buruk yang diterimanya, tetapi juga harus menjalankan pekerjaan domestik seperti memasak dan melayani kebutuhan keluarga. Padahal, pekerjaan tersebut seharusnya dapat dibagi bersama anggota keluarga lain. Kondisi ini mencerminkan bentuk beban kerja ganda karena Alie harus menghadapi penderitaan pribadi sekaligus tetap menjalankan tugas rumah tangga tanpa mempertimbangkan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian, tokoh Alie mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja ganda, karena ia diposisikan sebagai pihak yang tetap bertanggung jawab mengurus pekerjaan domestik meskipun sedang mengalami tekanan dan luka batin.

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu dengan menggunakan kajian feminisme. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, khususnya tokoh Alie, dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Ketidakadilan gender dalam novel ini terlihat melalui perlakuan yang tidak manusiawi, penindasan, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, serta hilangnya hak-hak perempuan untuk memperoleh kasih sayang, perlindungan, dan penghargaan sebagai manusia. Peneliti menemukan 5 ketidakadilan gender yang terdiri dari marginalisasi, subordinasi stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda. Cerita dalam novel ini mengajarkan pentingnya menghargai hak dan martabat perempuan serta menolak segala bentuk ketidakadilan yang muncul akibat konstruksi sosial yang tidak seimbang. Melalui perjuangan Alie dalam menghadapi berbagai penderitaan, pembaca diajak untuk memahami arti keteguhan, keberanian, dan harapan dalam menghadapi masalah kehidupan. Novel ini juga memberikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya kasih

sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Setelah membaca novel ini, siswa dapat mengambil berbagai nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai ketidakadilan gender dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu dengan kajian feminisme, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis tokoh. Ketidakadilan tersebut Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, Kekerasan, Beban Kerja Ganda. Novel ini menggambarkan dampak ketidakadilan gender terhadap kehidupan tokoh perempuan, seperti munculnya rasa takut, trauma, rendah diri, kesedihan mendalam, serta hilangnya rasa aman dalam lingkungan keluarga. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi tempat penuh penderitaan bagi Alie. Hal ini berdasarkan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender (1) Marginalisasi yang dialami Alie ditunjukkan melalui pengucilan dan penyingkiran dirinya dari lingkungan keluarga sehingga hak-haknya sebagai anggota keluarga tidak terpenuhi. (2) Subordinasi terlihat ketika Alie dianggap tidak penting dan tidak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat maupun membela dirinya. (3) Stereotipe tampak dari pemberian cap atau pelabelan negatif yang menyebabkan Alie terus disalahkan atas berbagai permasalahan dalam keluarga. (4) Kekerasan menjadi bentuk ketidakadilan yang paling dominan, baik berupa kekerasan fisik maupun verbal yang menimbulkan penderitaan dan trauma berkepanjangan. Sementara itu, (5) beban kerja ganda terlihat ketika Alie harus mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga tanpa mendapatkan perlakuan yang adil dibandingkan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut menunjukkan adanya perlakuan yang menempatkan tokoh perempuan pada posisi yang dirugikan dan tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2024. *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Benu, S., & Syahputra, AW. 2025. "Teori Feminisme: Peran Perempuan yang Bekerja Keras dalam Keluarga di Era Modern". *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3 (1), 301-320. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4232>.
- Didipu, H. 2021. *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan contoh Implementasi*. Gorontalo: Zahir Publishing.
- Fakih, M. 2023. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gowasa, H. S. Y. 2024. "Amanat yang Terkandung dalam Novel "Catatan Hati Seorang Ayah "Karya Rembulan Ratri". *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 236-247. <https://mail.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/1241>.
- Gani, E., & Marizal, Y. 2023. "Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527-538. <https://share.google/SJxPdnqevfym1UTxh>
- Hafidzoh, M. 2021. *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hikmah, N., & Ibrahim, N. 2023. "Novel dengan Berbagai Konflik Tokoh Utama dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (14), 573-583. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4512>.

- Inawati, Awalludin, & Utomo, L. B. 2023. "Analisis Feminisme dalam Novel Silahkan Goda Suamiku Karya Ngestu Yugo Profiter's". *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 116-126. <https://share.google/JZ4DpxjSsiD3Ri2t1>.
- Liu, L. 2024. *Rumah untuk Alie*. Depok: Tekad.
- Liye, T. 2023. *Tanah Para Bandit*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Lubis, Y. R., Sabila, N. N., Sigabo, R. E., Agave, K. E., Permai, S., Tambunan, N., Hakim, M. A., & Lubis, F. 2025. "Pendekatan Objektif Terhadap Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat Karya Tulis Sutan Sati". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 5437–5438. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Mahanum, M. (2021). "Tinjauan Kepustakaan". *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Meliuna, T., Surastina, S., & Wicaksono, A. 2022. "Kajian Unsur Intrinsik dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia (suatu tinjauan struktural semiotik)". *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-14. <https://eskrupsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/364>.
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. 2023. "Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis". *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(2), 114-123. <https://doi.org/10.25299/geram.2023.15485>
- Musnia, M., & Burhan, F. 2024. "Fakta Cerita dalam Novel Rasa Karya Tere Liye (Analisis Struktur Robert Stanton)". *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 130-138. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/canon/article/view/2908>.
- Nurhasanah, N., & Zuriatin, Z. 2023. "Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita". *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282-291. <http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1190>.
- Nuriyah, S. 2025. "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S". *Chudori*. <https://www.jurnal.pjpb-sip.org/index.php/dlrj/article/view/1206>.
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pamuntjak, Laksmi. (2021). *Kitab Kawin: Kumpulan Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. <https://share.google/9Fg47juARDVNajrAH>.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). "Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum". *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>.
- Purnomo, D. (2021). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanti, S., Sari, I. P., & Nugroho, A. 2023. "Analisis Nilai Feminisme dalam Novel Love Notes Karya Asma Nadia". *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 3(1), 45-61. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/437>.
- Rosdiana, Izaac, F. A., Utami, S., Yulaeka, Febria, C., Apriyanti, Pristina, N., Yasti, M. A., & Erni, L. 2023. *Gender dan Kesehatan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Saputro, E., Sukowati, I., & Arifin, Z. 2025. "Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini: Kajian feminism". *LISTRA: Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 2(2), 34–39. <https://share.google/YW4U3CVqQwYC9QZNo>.
- Sumarno, S. 2020. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra". *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36-55. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299>.

- Sujarweni, V. W. 2023. *Metodologi Penelitian*. Bantul, Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. (Cetakan ke-19). Alfabeta.
- Siregar, S. 2018. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17* (Cet. 6). Depok: Rajagrafindo Persada.
- Triantono, T. 2023. “Teori Hukum Feminis dalam Kerangka Hukum Indonesia”. *Hukum dan Masyarakat Progresif*, 1 (1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pls/article/view/20744>.
- Varianus, W. 2024. “Menyimak Ketidakadilan dalam Konteks Perkembangan Politik di Indonesia”. *Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(2), 52-57. <https://share.google/Lkvz3yPDEQLbF6j1E>.
- Wahyuni, Y. T., & Lestarka, D. P. 2024. “Analisis Ketidakadilan Gender dan Peran Hukum Sebagai Payung Perlindungan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Ranah Pendidikan”. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 538-541. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp/article/view/428>.
- Wibowo, BA. 2022. “Feminisme Indonesia”. *Karmawibangga: Jurnal Kajian Sejarah*, 4 (2), 125-136. <https://doi.org/10.31316/fkip.v4i2.4673>
- Yumna, HF, & Maksum, MNR 2024. “Feminisme Menurut Pandangan Muhammadiyah”. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7 (1), 85-100. <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/binaummat/article/view/247>.
- Ningrum, W. S. 2024. “Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal)”. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 25-36. <http://jurnalfamilia.org/index.php/familia/article/view/197>.